BAB III

PRAKTIK PEMAKSAAN PERKAWINAN WANITA DI BAWAH UMUR DENGAN LAKI-LAKI DEWASA

(Tradisi di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)

A. Profil Masyarakat Desa Ragang

1. Geografis

Desa Ragang merupakan satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Propinsi Jawa Timur, Adapun jarak Desa Ragang ini dari Kecamatan 19 Km dan dari kota kabupaten kira-kira 34 Km dengan luas wilayah 419. 909 H^2. Adapun batas-batas wilayah Desa Ragang, yaitu sebelah utara Desa Sana Laok, sebelah selatan Desa Bajur, sebelah barat Desa Tampojung, dan sebelah timur Desa Montornah. Desa Ragang termasuk desa yang dikelilingi oleh empat desa tersebut.[1]

Desa Ragang merupakan dataraan rendah dengan suhu 30° C yang sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah pemukiman dan pertanian. Sebagian wilayah Indonesia beriklim tropis, begitu juga dengan Desa Ragang yang terdiri dari dua musim, yaitu musim hujan yang biasa terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Maret dan musim kemarau yang biasa terjadi pada bulan April sampai bulan September.[2] Adapun luas wilayah Desa Ragang menurut kegunaan tanah atau lahan adalah sebagai

[1] Dokumentasi profil Desa Ragang.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian sawah luas 98, ladang 73,4, pertokohan/perdagangan 0,125, tanah wakaf 0,10, dan pemukiman 182,96:[3]

2. **Keadaan Agama dan Pendidikan**

Penduduk Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan seluruhnya beragama Islam dan tidak terdapat penduduk yang menganut agama lain atau kepercayaan tertentu. Selain itu di Desa Ragang ini nilai keagamaannya sangat kental yang sudah menjadi turun temurun. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang. Untuk mengatur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat adalah tergantung dari tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikannya yang dimiliki suatu masyarakat maka semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Selain terdapat beberapa pondok pesantren juga terdapat beberapa sarana pendidikan masyarakat, diantaranya taman kanak-kanak, SD/MI, SLTP/MTS, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi.

3. **Keadaan Ekonomi dan Adat Istiadat Kehidupan Beragama**

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Ragang mata pencaharian penduduk adalah berstatus petani 75%, karyawan swasta 10%, pegawai negeri 2%, dan pekerjaan lainnya 10%.Yang mana semua itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan dan kondisi Desa Ragang yang banyak

[3] Abd. Hamid, *Wawancara*, Desa Ragang, 14, Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat sawah dan ladang, keadaan tersebut dimanfaatkan untuk usaha pertanian dan cocok tanam khususnya tanaman pangan, namun pada musim kemarau sebagian besar para petani lebih senang menanam tembakau, sebaliknya pada musim hujan petani menanam padi.

Selain mata pencaharian yang berbeda-beda di Desa Ragang terdapat beberapa adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat desa, diantaranya.[4] 1) Upacara Kematian, diadakan untuk mendoakan orang yang meninggal dunia dengan dihadiri banyak orang, biasanya dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ke tujuh, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari. 2) Upacara Perkawinan, diadakan untuk memeriahkan perkawinan setelah akad nikah berlangsung. 3) Upacara Tingkepan, bertujuan untuk mendoakan keselamatan ibu serta bayi yang dikandung, dan merupakan ungkapan kegembiraan akan hadirnya seorang anak, pada saat kandungan berusia tujuh bulan. 4) Maulid Nabi, diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, biasanya dilaksanakan di tengah-tengah perkampungan, masjid atau musholla.

Sebagaimana telah penulis paparkan di atas bahwa keseluruhan masyarakat Desa Ragang beragama Islam dan mayoritas banyak yang memiliki pemikiran-pemikiran baik tentang agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh kelompok remaja, bapak-bapak, dan ibu-ibu. Seperti Diskusi atau kajian keagamaan yang diadakan oleh remaja masjid pada setiap bulan,

[4] Maimun, *Wawancara*, Desa Ragang, 16, Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok yasinan bapak-bapak pada malam jum'at, dan Pengajian rutin satu minggu sekali yang diadakan oleh ibu-ibu disetiap dusun.

4. **Keadaan Penduduk Menurut Usia**

Adapun jumlah penduduk Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yang melakukan pernikahan antara lain: lelaki dewasa yaitu berumur 30- 40 tahun dan yang melakukan perkawinan dengan pemaksaan sekitar 50%. Sedangkan wanita yang melakukan perkawinan di bawah umur yaitu berumur anatara 12-15 tahun dan yang melakukan perkawinan dengan pemaksaan sekitar 70%.[5]

B. Praktik Pemaksaan Perkawinan Wanita Di Bawah Umur Dengan Laki-Laki Dewasa.

1. Praktik Terjadinya Pemaksaan Perkawinan Wanita Di Bawah Umur Dengan Laki-Laki Dewasa

Adapun pernikahan yang terjadi di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan merupakan sebuah pemaksaan perkawinan yang biasa terjadi antara pasangan mempelai istri yang di bawah umur dengan pasangan suami yang dewasa di mana mempelai wanita adalah di bawah umur yaitu kurang dari 16 tahun sedangkan bagi pasangan mempelai laki-laki yaitu sudah berumur hampir menginjak 30 sampai ke 40 tahun.[6]

Masyarakat Desa Ragang khususnya bagi mempelai laki-laki ketika masih muda biasanya merantau keluar negeri untuk mencari kehidupan

[5] Ibid.
[6] Ridwan, Halimah, *Wawancara* , Desa Ragang, 15, Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih baik, ketika sudah sukses dan sudah mempunyai kehidupan yang lebih baik, baik temapt tinggal maupun harta berupa sawah yang melimpah. Mempelai laki-laki yang seperti inilah yang di cari oleh masyarakat Desa untuk menjadi pasangan hidup anak mempelai wanita. Pada umumnya mempelai laki-laki yang mempunyai kreteria di atas biasanya memilih pasangan hidup adalah wanita yang masih sekolah di sekolah menengah pertama (SMP) atau anak yang masih usia dini.[7]

Keluarga yang melakukan pernikahan biasanya mengundang masyarakat yang lain untuk selametan seperti, pembacaan yasin, menghatamkan Al-Qur'an supaya pernikahan tersebut menjadi langgeng, menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah, warahmah* meskipun dari mempelai wanita tersebut menangis karena tidak mau dinikahkan dengan laki-laki dewasa di mana menurut wanita tersebut dirinya belum waktunya menikah karena umur yang masih di bawah umur yaitu kurang dari 16 tahun.[8]

2. Tujuan Terjadinya Pemaksaan Perkawinan Wanita Di Bawah Umur Dengan Laki-Laki Dewasa

Adapun tujuan dalam pemaksaan perkawinan wanita di bawah umur dengan laki-laki dewasa agar lelaki tersebut terhindar dari perzinahan serta keluarga laki-laki tersebut tidak merasa malu karena laki-laki tersebut sudah dewasa dan sudah cukup dan matang untuk memenuhi kewajiban seorang suami dimana laki-laki dewasa sudah matang secara

[7] Salim, *Wawancara,* Desa Ragang, 17 Oktober 2016.
[8] Khoiriyah, *Wawancara,* Desa Ragang, 11 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi dan secara umur. Adapun kreteria lelaki yang matang dalam ekonomi yaitu seorang lelaki sudah mempunyai papan, sandang, dan pangan. Menurut masyakat Desa Ragang lelaki dewasa mempunyai kewajiban yang mutlak untuk menikah ketika sudah pulang dari luar negeri dan secara financial sudah sukses, sehingga lelaki dewasa tersebut oleh keluarga dipaksa dan di tuntut untuk menikah dengan wanita di bawah umur.[9]

Sedangkan pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua wali terhadap wanita di bawah umur untuk menikah dengan lelaki dewasa adalah jika wanita tersebut sudah disukai oleh keluarga maupun oleh lelaki dewasa maka pihak kel;uarga wajib memaksa wanita tersebut untuk menikah dengan alasan tidak akan membiayai sekolah maupun untuk kebutuhan hidup sehari-hari, karena jika keluarga lelaki dewasa meminang atau meminta kepada wali wanita maka wali wanita wajib menerima peminangan tersebut karena jika wali wanita menolak maka keluarga akan merasa malu dan terkenal dengan keluarga yang pilih-pilih lelaki sehingga anak dari wali tersebut tidak laku-laku.[10]

Pada dasarnya, masyarakat Desa Ragang rata-rata menganggap bahwa pernikahan yang setuju cukup antara pasangan laki-laki dan keluarga wanita, tanpa harus persetujuan dari mempelai wanita karena wanita wajib patuh terhadap orang tua dan suaminya. Sedangkan persetujuan cukup dilakukan secara lisan oleh mempelai laki-laki dewasa

[9] Abdullah, *Wawancara,* Desa Ragang, 25, Oktober 2016.
[10] Zaini, *Wawancara,* Desa Ragang, 22, Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keluarga dari wanita di bawah umur dan dianggap sah serta dengan dampak-dampak yang ditimbulkannya. Menurut mereka, persetujuan keluarga lebih penting dari yang lainnya. Oleh karena itu masyarakat Desa Ragang berani menikahkan anak usia di bawah umur daripada wanita tersebut tidak menikah sampai umurnya sudah dewasa dimana menurutnya meskipun pernikahan yang mereka lakukan tidak sah menurut hukum Negara.[11]

Sementara kenyataan yang ada di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan antara lelaki dewasa dengan wanita di bawah umur dilaksanakan karena adanya kekhawatiran terhadap mudahnya berpacaran hawatir zina akan dilakukan oleh pasangan suami istri (sebelum menikah), mengindikasikan bahwa pernikahan tersebut harus dilaksanakan, meskipun dalam pelaksanaannya dilakukan dengan jalan tanpa persetujuan wanita di bawah umur tersebut. Pernikahan tersebut dilaksanakan berdasarkan atas kesadaran masing-masing pihak, baik yang melaksanakan pernikahan mempelai laki-laki ataupun keluarga wanita di bawah umur yang memang menyadari dan memahami kondisi dan kesulitan akan kebutuhan pasangan lelaki dewasa.[12]

[11] Chasbullah, *Wawancara,* Desa Ragang 17, Oktober 2016.
[12] Juwairiyah, *Wawancara*, Desa Ragang, 25, Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Faktor dan Dampak terjadinya Pemaksaan Perkawinan Wanita Di Bawah Umur Dengan Laki-Laki Dewasa**

Adapun faktor terjadinya pemaksaan perkawinan wanita di bawah umur dengan lelaki dewasa anatara lain sebagai berikut:

a. Pengetahuan agama dan pendidikan masyarakat desa masih sanagat rendah dimana masayarakat desa sangat minim dengan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dan masih kental dengan tradisi adat dan tidak ada yang bisa mengubahnya sedikitpun.

   Dari pengetahua agama dan pendidikan masyarakat yang sangat rendah bisa berakibat perceraian di mana dalam mengambil ke putusan tidak berdasarkan pengetahuan agama yang kuat dan tidak taunya pengetahuan tentang perkawinan yang sesuai menurut agama.

b. Desa Ragang merupakan sebuah desa yang jauh dari keramaian kota atau desa yaang sangat terpencil antara desa dengan jalan raya ditempuh selama satu jam sehingga masyakat desa kurang berwawasan akan pentingnya pendidikan seorang wanita sehingga banyak wanita menikah di bawah umur.

   Adapaun akibatnya adalah kurangnya pengalaman dan informasi mengenai pentingnya perkawinan yang lanngeng, dan pengalaman yang di dapat masyarakat desa hanya dari desa Ragang saja.

c. Pekerjaan masyarakat atau mata pencahariannya adalah petani dan buruh tani dimana dalam ketika lelaki sudah dewasa dan sudah matang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara ekonomi maka oleh pihak keluarga dipaksa untuk menikah dengan wanita di bawah umur.

Adapaun pemaksaan perkawinan banyak wanita dinikahkan di bawah secara paksa karena faktor ekonomi dari keluarga sehingga menuntut wanita tersebut untuk menikah dimana akibatnya perceraian seing terjadi karena percekcokan ekonomi.

Orang tua masyakat Deas Ragang menikahkan anaknya yang masih di bawah umur karena faktor ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan atau kekurangan biaya hidup orang tuanya. Selain itu orang tua menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya yang masih di bawah umur akan mengurangi beban ekonomi keluarga dari wanita tersebut. Sebab dengan menyelenggarakan perkawinan yang masih di bawah umur akan menerima sumbangan-sumbangan berupa bahan pokok seperti beras ataupun sejumlah uang dari laki-laki dewasa yang matang secara materi yang selanjutnya dapat dipergunakan untuk menutup biaya kebutuhan sehari-hari dalam beberapa waktu lamanya dimana wali dari keluarga wanita di bawah umur biasanya mendapatkan hadiah berupa mahar yang sangat banyak atau hadiah lainnya .[13]

Masyarakat Desa Ragang tidak semua dapat mencukupi ataupun memenuhi kebutuhan keluarga karena keadaan ekonomi antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya berbeda. Masyarakat

[13] Minani, *Wawancara,* Desa Ragang, 25, Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Desa Ragang mempunyai mata pencaharian yang beranekaragam. Mata pencaharian tersebut antara lain petani, buruh tani, maupun usaha kecil-kecilan, dan pekerja TKI. Masyarakat Desa Ragang lebih banyak bekerja sebagai petani. Bagi orang-orang yang mempunyai pekerjaan tetap maka mereka dengan mudahnya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tetapi beda halnya dengan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap untuk mencukupi kebutuhan keluarga tidak mudah dimana yang dibaut kebutuhan sehari-hari adalah dari hasil pertaniannya.

Di Desa Ragang kondisi ekonomi setiap keluarga dapat digolongkan pada beberapa tahap yaitu tahap ekonomi lemah, tahap ekonomi menengah atas dan menengah ke bawah serta tahap ekonomi atas (kaya). Setiap tahapan tersebut penghasilan yang mereka peroleh berbeda-beda, ada yang cukup, sedang dan lebih. Adapun masayarakat yang ekonominya lemah adalah masayarakat yang mata pencaharaiannya adalah petani dan buruh tani, sedangkan masyarakat yang ekonomi sedang adalah masyarakat yang mata pencaharaiannya adalah usaha kecil-kecilan, sedangkan masayarakat yang ekonomi tinggi adalah masayarakat yang mempunyai lahan pertanian yang sanagat luas dan rumah yang sangat besar dan bagus biasanaya masyakat ini adalah masayarakat yang merantau keluar negeri ketika sudah sukses kembali ke desa Ragang.[14]

[14] Abd Malik *Wawancara,* Desa Ragang, 18, Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dampak dalam melakukan pernikahan tersebut mempelai wanita biasanya tidak mau menikah dengan mempelai laki-laki yang umurnya jauh di atasnya, apalagi menikah dengan orang yang tidak di cintainya. Pemaksaan tersebut merupakan hal yang biasa yang terjadi di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, dalam pernikahan tersebut banyak sekali yang tidak bisa bertahan (bercerai) dan ada pula yang bertahan sampai mempunyai keturunan.[15]

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pemaksaan dalam pernikahan anatara mempelai wanita di bawah umur dengan mempelai laki-laki yang sudah dewasa dalam menjalani rumah tangga sering terjadi percekcokan, baik ketidak sepahaman anatara keduanya maupun dalam pemenuhan seksual dan mendapatkan keturunan.

[15] Saiful, *Wawancara,* Desa Ragang,25, Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id